

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN PADA SISWA KELAS XI SMA PANCASILA AMBULU JEMBER

Sutrisno Efendi

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

Efendisutrisno193@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan desain penelitian model Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Pancasila Ambulu Jember dengan jumlah 20 siswa. Penelitian difokuskan pada peningkatan proses dan hasil menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang pada setiap siklusnya terdapat empat komponen, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh melalui tes menulis cerita pendek, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu statistik deskriptif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran, yaitu siswa menjadi lebih aktif selama kegiatan belajar mengajar, siswa lebih percaya diri ketika mengutarakan pendapat, siswa lebih fokus saat guru memberikan materi, dan siswa lebih antusias dan serius ketika diberi tugas untuk menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari perolehan nilai menulis cerita pendek siswa pada tahap pratindakan hingga siklus II. Perolehan nilai rata-rata pada tahap pratindakan, yaitu 58,8; sementara pada siklus I yaitu 71,2 yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12,4 poin. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 77,9 yang menunjukkan kembali terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahap sebelumnya, yaitu sebesar 6,7 poin.

Kata-kata Kunci: peningkatan, menulis, cerita pendek, model pembelajaran berbasis pengalaman

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembelajaran bahasa meliputi empat komponen penting yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008:1). Keterampilan menulis

merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan pengajaran di sekolah karena memang keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling akhir dan lebih sulit dikuasai pembelajar bahasa. Aktivitas menulis merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan tulisan yang diciptakan

dari bentuk pikiran atau perasaan seseorang. Pada dasarnya, keterampilan menulis sama pentingnya dengan keterampilan berbahasa lainnya, tetapi pada kenyataannya saat ini bahasa tulis mengalami kemajuan dan sangat dibutuhkan.

Menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap orang. Seringkali seseorang memiliki ide yang bagus tetapi tidak dapat mengungkapkannya secara tertulis. Oleh karena itu, menulis menjadi suatu keterampilan yang penting. Ide yang sudah ada di dalam pikiran dapat dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Dengan demikian, menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari sebuah ide.

Sejauh ini perhatian terhadap keterampilan menulis memang lebih rendah dibandingkan dengan keterampilan membaca. Hal ini menjadikan tinggi rendahnya kemampuan membaca sebagai indikator penentu keberhasilan suatu bangsa. Namun, seringkali masyarakat lupa bahwa menulis pun memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan membaca. Menulis mampu mengembangkan daya imajinasi seseorang melalui kata-kata. Seperti halnya membaca, menulis pun harus dijadikan suatu kebiasaan.

Dalam penerapan kurikulum 2013, salah satu kompetensi menulis dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia adalah memproduksi teks cerita pendek (cerpen). Hal ini telah diatur dalam lampiran Permendikbud No. 59 tahun 2014 tentang kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Menulis cerita pendek adalah menuangkan kisah atau mengisahkan satu peristiwa kehidupan yang dialami tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursisto (2000:15), yang mengungkapkan bahwa cerpen merupakan cerita

yang di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya, sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah dari cerita pendek. Menulis cerita pendek merupakan kegiatan ekspresi sastra yang perlu diajarkan kepada siswa. Menulis cerita pendek bermanfaat sebagai kegiatan untuk melatih siswa dalam menuangkan gagasan dan dapat mengembangkan kreativitas imajinasi siswa ke dalam sebuah tulisan. Namun, pembelajaran yang dilakukan belum mampu membuat siswa menguasai keterampilan menulis cerpen dengan baik. Masih ada siswa yang bahkan belum dapat menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan khususnya dalam keterampilan menulis cerita pendek.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas XI SMA Pancasila Ambulu Jember, pembelajaran keterampilan menulis cerpen di sekolah tersebut masih mengalami banyak kendala. Hal ini dapat terlihat dari hasil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Pancasila Ambulu Jember, masih jauh di bawah rata-rata atau tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Menurut guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut, siswa cenderung kurang berminat terhadap pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dikarenakan siswa merasa kesulitan dalam menuangkan ide-ide mereka. Selain itu, setelah dilakukan observasi oleh peneliti dapat diketahui bahwa penggunaan variasi model pembelajaran di sekolah ini masih sangat kurang, meskipun sudah tersedia fasilitas yang memadai. Selama ini, dalam pembelajaran menulis cerita pendek di kelas XI guru lebih sering membiarkan siswa untuk menulis cerita pendek tanpa mendapatkan model atau strategi pembelajaran yang dapat

membantu siswa melahirkan ide-ide yang lebih luas.

Pembelajaran menulis cerita pendek juga seringkali dirasa membosankan dan sulit sehingga siswa kurang menyukai kegiatan menulis cerita pendek. Hal tersebut juga dikarenakan guru lebih sering menjelaskan materi dengan model ceramah, sementara untuk praktek menulis siswa lebih sering diminta untuk menulis di rumah. Rasa bosan yang dialami siswa akhirnya membuat pembelajaran tidak kondusif dan siswa sering melakukan aktivitas di luar pembelajaran menulis cerita pendek dan tidak jarang justru mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain. Hal tersebut mengakibatkan minat siswa dalam menulis cerita pendek menjadi sangat rendah dan hasil tulisan juga tidak maksimal.

Melihat fenomena seperti yang sudah diuraikan di atas, dapat terlihat bahwa diperlukan perhatian khusus dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Salah satu solusi untuk mengatasi persoalan menulis siswa, adalah dengan menerapkan strategi atau model pembelajaran yang cocok ke pada siswa. Model pembelajaran sangat penting dihadirkan dalam pembelajaran menulis sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Hamdani (2011:82), bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, guru harus menentukan metode, media, atau alat yang bervariasi secara tepat.

Salah satu model pembelajaran yang bisa membantu siswa dalam menulis cerpen adalah model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). *Experiential learning* adalah model pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. *Experiential*

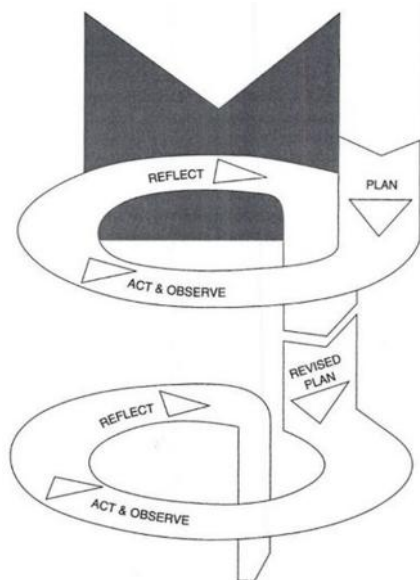
learning berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu (Kolb 1984). Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah dapat meningkatkan semangat belajar siswa, membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif karena pembelajaran dinamis dan terbuka dari berbagai arah, serta mendorong siswa berpikir kreatif karena pembelajaran menjadi partisipatif. Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu suatu bentuk penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan Kemmis & Taggart (dalam Madya, 2007:9). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart.

Rancangan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model Kemmis & McTaggart yang mencakup empat aspek penelitian tindakan yaitu menyusun rencana tindakan bersama-sama antara peneliti dan kolabolator, bertindak dan mengamati secara individual dan kolektif, melakukan refleksi bersama-sama, dan merumuskan kembali rencana berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih kritis. Penelitian tindakan umumnya dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan subjek yang dikaji

melalui prosedur penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat (*observer*) dan guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator. Gambar proses dasar penelitian tindakan kelas dapat dilihat sebagai berikut.



Bagan 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Taggart

Keterangan:

- 1) Perencanaan (*planning*)
- 2) Pelaksanaan Tindakan (*action*)
- 3) Pengamatan (*observation*)
- 4) Refleksi (*reflection*)

Empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan (*planning*)

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar observasi, lembar kerja siswa, pedoman wawancara, dan tes. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, lembar kerja siswa, pedoman wawancara, dan tes disusun oleh peneliti kemudian dikonsultasikan dengan guru kelas dan dosen pembimbing.

- 2) Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran yang berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. Tes yang diberikan oleh guru dilakukan setiap akhir siklus.

- 3) Pengamatan (*observation*)

Observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung ini sebagai upaya dalam mengamati pelaksanaan tindakan. Pengamatan atau observasi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

- 4) Refleksi (*reflection*)

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari diskusi yang dilakukan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran siklus berikutnya agar berjalan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pratindakan (Informasi Awal) Kemampuan Menulis Cerita pendek

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XI SMA Pancasila Ambulu diawali dengan melaksanakan kegiatan pratindakan. Kegiatan pratindakan dimaksud untuk memperoleh gambaran atau informasi awal berkaitan dengan kemampuan siswa kelas XI dalam menulis cerpen. Sebelum kegiatan pratindakan dilakukan, peneliti berkonsultasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas tersebut. Hal ini dimaksudkan, agar peneliti bisa mendapat informasi tentang kondisi kelas dan karakteristik siswa yang akan

dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Pada langkah ini peneliti dan guru juga bersepakat menentukan jadwal penelitian yang akan dilakukan. Sesuai kesepakatan bersama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu Ibu Esti Budi Rahayu, S.S, maka kegiatan pratindakan di kelas XI SMA Pancasila Ambulu, dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Mei 2017 di kelas XI dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang.

Pada kegiatan awal pada tahap pratindakan, guru menyampaikan apersepsi sekaligus memperkenalkan peneliti kepada siswa. Selanjutnya, guru memberi kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pratindakan ini, terdapat dua kegiatan inti yang dilakukan oleh peneliti, yang pertama menjelaskan materi teks cerpen kepada siswa dan yang kedua meminta siswa untuk menulis teks cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran yang akan diterapkan. Pada awal kegiatan pembelajaran, situasi dan kondisi awal terlihat tindak kondusif. Hampir sebagian besar siswa terlihat acuh tak acuh dan tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh peneliti. Setelah memberikan penjelasan, peneliti kemudian meminta siswa untuk menulis teks cerpen dengan tema yang bebas dipilih oleh siswa. Hasil karangan siswa berupa teks cerpen dikumpulkan dan kemudian dievaluasi oleh peneliti dan guru. Evaluasi terhadap karangan cerpen siswa didasarkan pada lima aspek penilaian, yaitu aspek isi, organisasi dan penyajian, bahasa, dan mekanik.

Hasil evaluasi menunjukkan, nilai rata-rata siswa pada aspek isi sebesar 2,6, aspek aspek organisasi dan penyajian sebesar 3,15, aspek bahasa sebesar 2,95, dan pada aspek mekanik sebesar 2,8. Secara keseluruhan, perolehan nilai rata-rata siswa dalam

menulis cerpen cerpen adalah 58,8. Nilai ini tergolong rendah dan masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu 75.

Selain nilai rata-rata yang diperoleh siswa, peneliti juga mengamati empat aspek pengamatan terhadap 20 orang siswa kelas XI dalam kegiatan proses kegiatan pembelajaran. Pada aspek keaktifan, jumlah siswa yang aktif sebanyak 7 orang siswa, aspek perhatian dan konsentrasi sebanyak 9 orang siswa, aspek minat siswa dalam pembelajaran sebanyak 8 orang siswa, dan aspek keseriusan siswa saat kegiatan menulis sebanyak 13 orang siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, maka perlu dilakukan sebuah tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Tindakan perbaikan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman pada materi menulis cerpen yang akan dilakukan pada siklus I.

Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siswa kelas XI Pancasila Ambulu dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam penelitian tindakan ini, mahasiswa peneliti bekerja sama dengan guru kelas mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu Ibu Esti Budi Rahayu, S.S. Kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II, dilaksanakan oleh peneliti, sedangkan guru kelas membantu peneliti pada saat mengevaluasi proses pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru Bahasa Indonesia. Perencanaan dalam siklus I ini meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Pada siklus I dihasilkan rencana sebagai berikut.

- a) koordinasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian dan ruangan tempat penelitian,
- b) menyiapkan materi pelajaran penulisan cerpen,
- c) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun mahasiswa
- d) peneliti atas persetujuan dan bimbingan guru,
- e) menyiapkan media yang diperlukan dalam pembelajaran menulis cerpen,
- f) menyiapkan tes dan lembar kerja siswa yang akan digunakan oleh siswa,
- g) menyiapkan instrumen penelitian, lembar pengamatan, lembar penilaian menulis cerpen dan kamera foto sebagai
- h) untuk mendokumentasi kegiatan pembelajaran.

2) Pertemuan I

Kegiatan pembelajaran diawali dengan tanya jawab mengenai menulis cerita pendek. Guru menanyakan kesulitan yang masih dialami siswa dalam kegiatan menulis cerita pendek. Selanjutnya, guru memberikan materi cerita pendek dan menjelaskan tahapan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam menulis cerita pendek. Guru menugaskan siswa untuk mulai menulis cerita pendek dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. Tema yang digunakan, yaitu pendidikan. Siswa mulai menulis cerita pendek dengan terlebih dahulu mengingat kembali

pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan pengalaman saat bersekolah untuk dijadikan ide cerita. Setelah masing-masing siswa menemukan ide cerita, selanjutnya siswa mendeskripsikan ide cerita kepada teman-teman sekelas. Masing-masing pasangan untuk saling memberi komentar dan masukan. Setelah itu, siswa memilih satu ide cerita untuk dikembangkan menjadi cerita pendek yang utuh. Selama proses penulisan, guru sesekali mendatangi siswa untuk menanyakan hasil tulisan mereka. Siswa menulis cerita pendek dengan waktu yang masih tersedia. Guru mengizinkan siswa untuk melanjutkan tulisan mereka di rumah masing-masing dengan tidak mengganti ide cerita yang telah dibuat. Guru menutup pembelajaran dan mengingatkan pada siswa untuk menyelesaikan tulisan mereka untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya.

3) Pertemuan II

Pertemuan kedua siklus I lebih fokus pada presentasi hasil cerita pendek siswa. Guru menanyakan tugas siswa yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan cerita pendek yang telah dibuat. Siswa diminta untuk maju dan membacakan cerita pendek masing-masing. Selanjutnya, guru meminta siswa lain untuk mengomentari dan memberi saran pada cerita pendek yang dibacakan. Guru dan siswa melakukan diskusi untuk mencari garis besar atau menyimpulkan seluruh saran dan komentar yang telah diberikan dari setiap siswa. Siswa kembali mengoreksi hasil tulisan mereka dan memperbaikinya.

Pengamatan

a) Pengamatan Proses

Pengamatan proses pembelajaran difokuskan pada situasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan

siswa pada pertemuan I dan II. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada aspek keaktifan, jumlah siswa yang aktif sebanyak 13 orang siswa, aspek perhatian dan konsentrasi sebanyak 15 orang siswa, aspek minat siswa dalam pembelajaran sebanyak 12 orang siswa, dan aspek keseriusan siswa saat kegiatan menulis sebanyak 14 orang siswa. Berikut ini disajikan diagram pengamatan terhadap proses kegiatan pembelajaran Siklus I.

Dapat diketahui bahwa ada peningkatan dalam proses pembelajaran siklus I. Walaupun masih adabeberapa siswa yang menjawab pertanyaan dari guru dengan asal-asalan dankurang memperhatikan pelajaran. Setelah guru menjelaskan langkah menuliscerita pendek dengan model pembelajaran berbasis pengalaman, siswa mulaifokus dan memperhatikan guru serta lebih berminat dengan pembelajaran menulis cerita pendek. Siswa mulai menulis cerita pendek sesuai dengan langkah-langkahmodel pembelajaran yang digunakan. Selain itu, siswa lebih aktif selama kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek karena guru tidak mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru hanya menjadi fasilitator dan pemberi motivasi pada siswaapabila siswa mengalami kesulitan.

Pada pertemuan kedua, siswa sudah mampu menjawab pertanyaan danmemberi pernyataan dengan baik. Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena guru melakukan diskusi dengan siswa untuk mengetahui kekurangan dankendala yang masih dialami siswa selama menulis cerita pendek. Guru juga mampu menguasai kelas dan menguasai materi dengan baik sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.

b) Pengamatan Hasil

Pengamatan hasil dilakukan untuk mengetahui keberhasilan tes

menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Adapun skor dari hasil menulis cerpen yang dilakukan siswa pada tindakan siklus I.

Pada siklus I tulisan cerpen yang dibuat siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada tahap pratindakan. Berikut disajikan diagram perbandingan nilai rata-rata siswa pada kegiatan pratindakan dan kegiatan siklus I.dapat diketahui nilai rata-rata menulis siswa pada siklus I, yaitu 71,2 yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12,4 poin dari nilai rata-rata pratindakan yang berjumlah 58,8. Meskipun sudah mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut belum memenuhi KKM untuk nilai Bahasa Indonesia, yaitu 75. Oleh karena itu, perlu dilakukannya tindakan lebih lanjut yang diimplementasikan pada siklus II.

Refleksi

Tahap terakhir dalam siklus I adalah tahap refleksi. Refleksi diawali dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh selama kegiatan siklus I. Peneliti dan guru kolaborator melakukan diskusi berdasarkan data-data yang telah diperoleh selama kegiatan di siklus I. Dari diskusi tersebut didapati jika pada pelaksanaan siklus I belum sepenuhnya berhasil, meskipun sudah banyak peningkatan yang terjadi namun ada beberapa kekurangan yang masih terlihat. Kelebihan yang sudah dapat dilihat dari tindakan siklus I, yaitu siswa lebih fokus ketika diberi materi pelajaran, siswa menjadi lebih paham mengenai menulis cerita pendek, siswa menjadi lebih antusias ketika ditugaskan untuk menulis cerita pendek, hasil tulisan siswa sudah lebih baik dan lebih lengkap dilihat dari setiap aspek, dan

hasil menulis siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Sementara itu, kekurangan yang masih terdapat dalam siklus I, yaitu beberapa siswa yang masih perlu penjelasan lebih rinci mengenai tahapan menulis cerita pendek dengan model pembelajaran berbasis pengalaman, siswa masih belum terlalu berani mengungkapkan komentar dan pendapat mereka terhadap tulisan teman. Selain itu, beberapa siswa kurang memperhatikan penggunaan huruf kapital pada cerita pendek yang dibuat. Melihat realita tersebut, diputuskan untuk mengadakan tindak lanjut berupa tindakan siklus II. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II

Siklus II merupakan hasil refleksi siklus I yang memerlukan perbaikan pada hal-hal tertentu yang masih belum tercapai. Kegiatan tersebut diuraikan dalam tahapan penelitian berikut.

Perencanaan Tindakan

Berdasarkan pada refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka rencana tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Dibuat RPP yang terlebih dahulu disetujui oleh guru kolaborator sebelum diaplikasikan dalam pembelajaran. Pada RPP siklus II, terdapat penambahan materi pembelajaran supaya siswa dapat lebih memahami unsur yang perlu diperhatikan dalam menulis cerita pendek.
- b) Tema yang digunakan pada siklus II, yaitu tema persahabatan
- c) Menyiapkan lembar kerja siswa sebagai media siswa untuk menulis cerita pendek

- d) mempersiapkan instrumen pengumpul data meliputi lembar pengamatan dan camera untuk mendokumentasi kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Sama seperti siklus I, pada siklus II ini pertemuan dilakukan sebanyak dua kali. Uraian dari masing-masing pertemuan adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama

Kegiatan pembelajaran diawali dengan tanya jawab mengenai kendala yang dialami selama melakukan kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek pada siklus I. Selanjutnya guru memberi penguatan materi pada siswa. Guru memberi siswa motivasi dengan cara memberi contoh-contoh tokoh sukses yang mengawali karirnya dari menulis. Guru meminta siswa untuk mulai menulis cerita pendek dengan tema persahabatan. Sebelumnya guru sudah memberikan lembaran kertas yang dijadikan media siswa untuk menulis. Guru sesekali berkeliling kelas untuk memastikan siswa menulis cerita pendek dengan tahapan yang sudah disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran berbasis pengalaman.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini merupakan lanjutan dari pertemuan pertama siklus II. Pada pertemuan kedua, guru menanyakan tugas menulis cerita pendek yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Siswa diminta untuk membacakan di depan kelas cerita pendek yang sudah mereka buat. Siswa lain mengomentari dan memberi saran atas cerita pendek yang telah dibacakan temannya dengan menggunakan bahasa yang santun. Selanjutnya, guru dan siswa melakukan diskusi mengenai komentar dan saran-saran yang telah didapat selama pembacaan cerita

pendek. Guru dan siswa menyimpulkan kendala atau kesalahan yang masih dialami siswa dalam menulis cerita pendek dan mencari solusinya bersama-sama. Pada siklus II ini, rata-rata siswa sudah lebih paham cara menulis cerita pendek yang baik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Hasil tulisan siswa pada siklus II ini sudah tergolong baik dan sudah memenuhi seluruh aspek penilaian menulis cerita pendek yang digunakan dalam penelitian.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan sepanjang pembelajaran siklus II berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap tindakan selama proses pembelajaran dan dampak terhadap produk atau hasil pembelajaran. Berikut diuraikan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

a) Pengamatan Proses

Pengamatan proses sama seperti pengamatan yang dilakukan pada kegiatan pratindakan dan kegiatan siklus I.

Berdasarkan pengamatan proses yang telah dilakukan, siswa terlihat lebih bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek. Siswa lebih bersemangat dan antusias karena siswa sudah lebih paham dengan tahap yang harus dilakukan selama proses menulis cerita pendek dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, tema yang digunakan pada siklus II juga sangat berkaitan erat dengan siswa, yaitu persahabatan sehingga siswa lebih berminat dan serius dalam kegiatan menulis cerpen.

b) Keberhasilan Produk

Pengamatan hasil dilakukan untuk mengetahui keberhasilan tes menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Adapun skor dari

hasil menulis cerpen yang dilakukan siswa pada tindakan siklus II. Pada siklus II tulisan cerpen yang dibuat siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 77,9. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata siswa yang diperoleh pada kegiatan pratindakan dan kegiatan siklus I. Untuk lebih jelasnya, perbandingan nilai rata-rata siswa pada kegiatan pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Dapat diketahui nilai rata-rata menulis siswa pada siklus II, yaitu 77,9 yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 6,7 poin dari nilai rata-rata siklus I yang berjumlah 71,2. Nilai rata-rata siswa pada siklus II telah mencapai KKM, yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis teks cerpen.

Refleksi

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan peneliti bersama guru kolaborator, penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran menulis cerita pendek dianggap mampu menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek dapat dilihat dari meningkatnya kualitas proses pembelajaran dan peningkatan hasil pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran selama siklus I dan siklus II dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa juga semakin memperhatikan guru ketika sedang mengajar, siswa menjadi aktif, antusias dan serius selama kegiatan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Deskripsi Kemampuan Awal Menulis Cerpen Siswa

Berdasarkan pada hasil penelitian kemampuan menulis cerpen siswa sebelum dilakukan tindakan, dapat dilihat pada skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa pada tahap pratindakan. Dapat dilihat jumlah nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 58,8. Dari hasil pratindakan ini dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Pancasila Ambulu dikategorikan kurang. Selain dilihat dari skor rata-rata menulis cerpen siswa sebelum dilakukan tindakan, hasil pengamatan atau observasi proses dan hasil juga dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar siswa kurang antusias dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen. Melihat kondisi tersebut, kegiatan praktik menulis cerpen di kelas tersebut perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, salah satu langkah yang dapat diambil adalah pengembangan variasi pembelajaran yang tepat agar siswa bisa antusias, aktif, serius dan bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

Peningkatan Kualitas Proses pada Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pada pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen siswa yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas XI SMA Pancasila Ambulu dapat dikatakan berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan siswa lebih antusias dalam pembelajaran. Adapun perbandingan kualitas proses pembelajaran dari kegiatan pratindakan, siklus I, dan siklus II. Dapat diketahui

hasil pengamatan proses pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis cerpen pada kegiatan pratindakan, hampir sebagian besar siswa terlihat tidak aktif, malas, tidak antusias, dan tidak serius dalam menulis teks cerpen. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran berlangsung membosankan. Setelah ditemukan dan diterapkan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siklus I dan II, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan serius dalam menulis teks cerpen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman terbukti dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMA Pancasila Ambulu.

Peningkatan Hasil Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Peningkatan hasil pembelajaran menulis cerita pendek siswa dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa yang terus mengalami peningkatan nilai rata-rata pada setiap siklus. Hal ini dapat terlihat pada perbandingan nilai rata-rata siswa. Dapat diketahui bahwa hasil menulis cerpen siswa pada kegiatan pratindakan mendapat nilai rata-rata sebesar 58,8. Nilai ini tentunya tergolong sangat rendah dan masih sangat jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selanjutnya, pada kegiatan siklus I setelah diberi tindakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,2. Nilai ini meningkat cukup signifikan dengan rentangan skor sebesar 12,4 poin antara kegiatan pratindakan dan siklus I. Nilai rata-rata siswa telah mencapai KKM ketika kegiatan pembelajaran menulis cerpen dilaksanakan pada siklus yang

kedua. Perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus yang kedua sebesar 77,9.

Untuk memberikan penjelasan terkait peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen, berikut ini akan dibahas peningkatan keterampilan menulis teks cerpen dalam setiap aspek setelah diberikan tindakan dengan model pembelajaran berbasis pengalaman.

1) Aspek Isi

Pada aspek isi mengalami peningkatan dari tahap pratindakan hingga tahap siklus II. Total nilai rata-rata aspek isi pada kegiatan pratindakan sebesar 2,7. Pada tahap siklus I total nilai rata-rata aspek isi mencapai angka 3,4 sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,7 poin. Selanjutnya pada tahap siklus II total nilai rata-rata mencapai angka 4. Terjadi peningkatan hingga 0,6 poin nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Jika dihitung dari tahap pratindakan hingga siklus II maka nilai rata-rata aspek isi mengalami peningkatan sebesar 1,3 poin.

2) Aspek Organisasi dan Penyajian

Aspek organisasi dan penyajian mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan penelitian berupa penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata keseluruhan siswa mencapai angka 3,15 poin. Pada tahap siklus I nilai rata-rata keseluruhan siswa mencapai angka 3,55. Mengalami peningkatan sebesar 0,4 poin. Pada tahap siklus II nilai rata-rata keseluruhan siswa mencapai angka 4 poin. Mengalami peningkatan sebesar 0,45 poin. Jika dihitung dari tahap pratindakan hingga siklus II maka peningkatan skor rata-rata keseluruhan siswa mencapai angka 0,75 poin.

3) Aspek Bahasa

Perolehan nilai rata-rata aspek penggunaan bahasa pada siklus I mencapai angka 3,5 lebih tinggi dari hasil pratindakan yang hanya mencapai angka 2,95 sehingga didapat peningkatan sebesar 0,55 poin. Pada siklus II, perolehan nilai rata-rata aspek penggunaan bahasa mencapai 3,55 poin, jadi apa bila dilihat dari tahap pratindakan hingga siklus II didapat peningkatan sebesar 0,60 poin.

4) Aspek Mekanik

Pada aspek mekanik mengalami peningkatan dari tahap pratindakan hingga tahap siklus II. Total nilai rata-rata aspek mekanik pada kegiatan pratindakan sebesar 2,8. Pada tahap siklus I total nilai rata-rata aspek mekanik mencapai angka 3,8 sehingga terjadi peningkatan sebesar 1 poin. Selanjutnya pada tahap siklus II total nilai rata-rata mencapai angka 3,95. Terjadi peningkatan hingga 0,15 poin nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Jika dihitung dari tahap pratindakan hingga siklus II maka skor rata-rata aspek mekanik mengalami peningkatan sebesar 1,15 poin.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran menulis cerpen telah memberikan sumbangan yang besar terhadap keberhasilan peningkatan keterampilan menulis cerpen serta perubahan sikap siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan siswa lebih serius dalam mengikuti pembelajaran. Kompetensi siswa dalam pembelajaran sudah menunjukkan kriteria yang cukup memuaskan. Dengan demikian, dalam pembelajaran ini telah dibuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman

mempunyai pengaruh dan mampu meningkatkan menulis cerpen siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI Pancasila Ambulu Jember. Peningkatan terjadi pada proses dan produk pembelajaran. Peningkatan proses meliputi keseluruhan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Peningkatan proses dilihat dari beberapa hal, yakni proses pembelajaran berlangsung secara menarik dan menyenangkan, siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran dan siswa paham tentang pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis pengalaman.

Pada siklus I, peran siswa dalam pembelajaran mulai meningkat. Siswa mulai berani mengemukakan pendapat dan bertanya kepada guru meskipun ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada siklus II, siswa semakin aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, siswa juga lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada guru. Jumlah siswa yang bergurusaat pembelajaran pun berkurang. Refleksi siswa di akhir siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan menarik dan menyenangkan.

Peningkatan produk pembelajaran dalam penelitian ini merupakan peningkatan nilai rata-rata penulisan cerpen siswa kelas XI Pancasila Ambulu Jember. Aspek yang dinilai meliputi aspek isi, organisasi dan penyajian, bahasa, dan mekanik. Total nilai rata-rata keseluruhan pratindakan adalah 58,8, pada siklus I adalah sebesar 71,2, dan siklus II adalah sebesar 77,9. Oleh karenanya, kemampuan menulis

cerpen siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 19,1 poin. Peningkatan nilai rata-rata terbesar ditemui pada pratindakan menuju siklus I. Hal tersebut didukung oleh adanya perencanaan yang matang pada siklus I. Selain itu, siswa masih memiliki ketertarikan yang tinggi dengan penulisan cerpen melalui model pembelajaran berbasis pengalaman. Berbeda dengan pelaksanaan siklus II, peningkatan nilai rata-rata siswa hanya sedikit karena siswa merasa jenuh menulis cerpen secara berturut-turut.

Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran menulis cerpen dapat membantu siswa untuk menemukan ide-ide baru dalam menulis cerpen. Penerapan model ini dapat meningkatkan minat belajar siswa dan hasil pembelajarannya diharapkan lebih bermakna bagi siswa sehingga siswa dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam pengalaman kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, saran yang dapat diberikan setelah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi siswa

Siswa diharapkan mempertahankan dan meningkatkan kemampuan menulis cerpen yang telah dicapai. Selain itu, siswa juga diharapkan untuk sering menulis supaya dapat menambah wawasan dan pengalaman sehingga kemampuan menulis cerpen siswa menjadi lebih optimal.

2) Bagi guru

Guru diharapkan mengembangkan penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman sehingga berhasil meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa lebih optimal.

3) Bagi peneliti lain

Penelitian ini memerlukan penyempurnaan lebih lanjut dikarenakan adanya faktor keterbatasan waktu dan subjek penelitian. Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan waktu yang lebih lama atau subjek penelitian yang lebih luas sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsin, Amir. 1984. Belajar Melalui Pengalaman (Experiential Learning). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Aksan, Hermawan. 2015. Proses Kreatif Menulis Puisi. Bandung: Nuansa.
- Cahyani, I. 2012. Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiential Learning. Jakarta: Dwitama Asrimedia.
- Darmadi, Kaswan. 1997. Meningkatkan Kemampuan Menulis. Yogyakarta: Andi.
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara .
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. Strategi Pembelajaran Bahasa (cetakan kedua). Bandung: Rosda Karya.
- Kolb, David A. 1984. Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. New Jersey: Prentice Hall.
- Moon, A. Jenifer. 2004. A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice. London: RoutledgeFalmer.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013a. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013b. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. Ikhtisar Kesusastraan Indonesia. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Purwanto. 2010. Evaluasi Hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sayuti, Suminto A., 2000. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gamma Media
- Silberman, Mel. 2016. Handbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. 2000. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodin dan Erliana Syaodin. 2012 Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi. Bandung: Refika Aditama.
- Sumardjo, Jakob. 2007. Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarsih Madya. 2007. Teori dan Praktik Penelitian Pendidikan (Action Research). Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tukiman. 2007. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu". Jurnal Pendidikan. Vol. 16, Nomor 2, Juli
- Wiyatmi. 2009. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Yamin. M. dan Bansu I. Ansari. 2008. Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa. Jakarta: Gaung Persada Press

